

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh aspek pembangunan nasional dalam penyelenggaraannya melibatkan seluruh aparat pemerintahan, baik ditingkat pusat ataupun ditingkat daerah bahkan hingga ke tingkat desa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 10 menyebutkan bahwa pemerintah daerah menyelenggarakan pemerintahannya sendiri berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan. Pengutamaan dalam pembangunan nasional adalah pembangunan desa yang tertuang dalam Nawacita Presiden yang ketiga disebutkan bahwa membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka kesatuan negara republik Indonesia (Yuslin et al., 2021). Hal ini didasari oleh data dari Keputusan Dirjen Pembangunan Desa dan Perdesaan tahun 2021 bahwa jumlah desa di Indonesia ada sebanyak 74.957 (tujuh puluh empat ribu sembilan ratus lima puluh tujuh) sehingga menjadikan desa sebagai portal terdepan untuk mencapai keberhasilan dari keseluruhan program pemerintah yakni pembangunan nasional.

Pembangunan desa dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mengatasi kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan infrastruktur desa, pengembangan potensi ekonomi lokal dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Dewasa ini desa dianggap mampu berkembang dan berinovasi dalam pengentasan persoalan-persoalan yang ada di desa (Huda et al., 2020). Hal tersebut tak lepas

dari faktor kepemimpinan kepala desa yang secara politis memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan desa yang diatur dalam Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014. Kepemimpinan kepala desa selaku aparat pelaksana sekaligus pimpinan formal dalam penyelenggaraan pemerintahan desa memiliki pengaruh yang kuat dalam menggerakkan pembangunan di wilayah desa sehingga desa mencapai keberhasilan.

Kepemimpinan merupakan faktor yang utama dalam pembangunan desa menurut Purwanto & Permadi (2019). Manua et al. (2017) dalam (Afrizal et al., 2020) juga menyatakan bahwa faktor utama untuk kemajuan pembangunan desa adalah kepemimpinan kepala desa. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan ialah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan serta kemajuan suatu organisasi. Mengutip (Zaccaro, Rittman & Marks, 2001) dalam (Smith, 2015), pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan tindakan individu dan kontribusi bawahan mereka dan menentukan peran tertentu. Dalam mencapai keberhasilan organisasi, pemimpin bertanggung jawab dalam hal koordinasi, perencanaan, dan komunikasi. Peran dan tanggung jawab perlu diidentifikasi dan dijelaskan kepada bawahan untuk menghindari kebingungan, dan frustrasi. Kesuksesan terhadap pembangunan desa tentunya tak lepas dari model kepemimpinan kepala desa (Sunarsi et al., 2020). Oleh karena itu pembangunan desa tidak lepas dari kepemimpinan kepala desa.

Kepemimpinan sangat penting karena dibutuhkan oleh masyarakat yang disebabkan adanya suatu kelemahan serta keterbatasan dalam diri manusia yang akhirnya menciptakan kebutuhan untuk memimpin dan dipimpin sehingga dengan adanya kepemimpinan suatu organisasi dapat berjalan secara efektif.

Kepemimpinan yang profesional dan terampil memiliki pengaruh bagi kemajuan suatu organisasi. Menurut Isnaini Muallidin dalam (Beka, 2018) pemimpin sangat dibutuhkan guna menentukan visi dan tujuan organisasi, mengalokasikan serta memberikan motivasi kepada sumber daya supaya trampil dalam bidangnya, mengkoordinasikan perubahan, juga melaksanakan pemberdayaan guna mencapai ke arah yang benar.

Kepemimpinan dalam hubungannya dengan penyelenggaraan pemerintah desa yaitu hubungan antara kepala desa dengan BPD (Badan Perwakilan Desa), perangkat desa, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di desa untuk bersama-sama menyelenggarakan pemerintahan desa yang baik. Dwipayana dalam (Haerah & Argarini, 2017) mengungkapkan tugas utama pemerintah desa yakni menciptakan kehidupan yang demokratis serta memberikan pelayanan sosial yang baik sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Untuk mewujudkan tugas tersebut pemerintah desa harus mempraktikkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*). Pemimpin publik harus mengidentifikasi masalah pembangunan dan lingkungan strategis yang sedang dihadapi secara akurat serta lengkap, baik terkait dengan dirinya sendiri maupun untuk kondisi serta aspirasi masyarakat yang dipimpin. Perkembangan lingkungan strategis membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan yang solid, andal, mengantisipasi perkembangan masa depan, mengembangkan visi, misi, strategi serta langkah politik, sistem kelembagaan dan kontrol pemerintah yang terkait dengan kompleksitas pembangunan nasional (Basuki, 2021). Berdasarkan hal tersebut, pemimpin memiliki peran penting dalam memotivasi, menggerakkan, mendorong,

memberikan inspirasi kepada seluruh sumber daya organisasi untuk bergerak maju menuju perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Newstrom dan Davis (1996) dalam (Insan, 2019:2), kepemimpinan adalah proses mengatur serta menolong orang lain supaya dapat bekerja dengan baik guna mencapai tujuan. Terdapat berbagai macam teori terkait kepemimpinan namun kepemimpinan transformasional dapat mengantisipasi kondisi masa depan yang lebih baik sehingga kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang tepat karena adaptif pada lingkungan yang perubahannya cukup cepat (Insan, 2019:13). Dalam hal ini kepemimpinan transformasional dapat membuat birokrasi pemerintah desa meningkatkan pelayanan kepada masyarakat apabila struktur organisasi yang dikembangkan dapat adaptif terhadap perubahan (Sunarsi et al., 2020). Ruang lingkup kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio dalam (Yudanto, 2019) meliputi pengaruh idealis, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual serta perhatian individu.

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang berpusat pada otonomi atau pendekatan demokrasi (Bass 1985) dalam (Smith, 2015). Hal ini sesuai dengan lahirnya Undang-Undang Desa Nomor 6 tahun 2014 memberikan kesempatan bagi desa untuk menjadi mandiri serta otonom (Aziz, 2016). Undang-Undang Desa tersebut juga menuntut perubahan kepemimpinan. Kepemimpinan kepala desa saat ini dituntut agar dapat merealisasikan visi desa menjadi desa yang kuat, maju, mandiri serta demokratis. Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah dibutuhkan kepemimpinan transformasional supaya visi misi desa dapat tercapai. Kepemimpinan transformasional diperlukan dalam menjalankan kewenangan yang

dimiliki desa. Berdasarkan Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 desa memiliki empat kewenangan, yakni kewenangan dibidang penyelenggaraan pemerintahan desa, kewenangan pelaksanaan pembangunan desa, kewenangan pembinaan masyarakat desa, serta kewenangan pemberdayaan masyarakat desa. Penelitian ini memfokuskan pada kewenangan pelaksanaan pembangunan desa dengan perhatian terhadap kepemimpinan transformasional kepala desa karena kepemimpinan transformasional merupakan agen perubahan bagi suatu organisasi (Rijanti et al., 2020).

Kajian penelitian terdahulu dari Wahyuningsih et al., (2021) tentang “Inovasi Pembangunan Desa Melalui Kepemimpinan Transformasional dan *Catalytic Collaboration*: Belajar dari Keberhasilan Pengelolaan Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame, Mojokerto”, menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala desa memberikan pengaruh yang bermanfaat kepada inovasi pembangunan Desa Ketapanrame hingga mendapatkan penghargaan ditingkat lokal, provinsi maupun nasional. Tentu faktor utama kesuksesan Desa Ketapanrame ialah kepemimpinan kepala desa yang memiliki peran yang terpusat. Penelitian selanjutnya dari Utaminingsih et al., (2019) tentang “Feminism-Transformasional: Praksis Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Di Perdesaan Madura” dengan hasil penelitian bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala desa mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dalam profil desa di setiap tahunnya. Kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala desa adalah dengan membangun kesadaran kepada bawahan akan nilai-nilai dan pekerjaan esensial serta komitmen tanggung jawab yang dimandatkan pada

perangkat desa serta meningkatkan kebersamaan sebagai wujud agar bawahan merasa dihargai dan dianggap. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Rinaldi et al., (2018) menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala desa diwujudkan dalam inovasi pembangunan.

Namun penelitian dari (Yuniarta & Purnamawati, 2020) tentang “Apakah Potensi Desa Dan Kepemimpinan Transformasional Mampu Meningkatkan Pendapatan?” dengan hasil penemuan bahwa kepemimpinan transformasional tidak mempengaruhi dalam meningkatkan pendapatan asli desa yang disebabkan oleh filosofi bahwa bahwa keberhasilan dari proses kepemimpinan masih belum bisa mewujudkan kemakmuran untuk semua lapisan masyarakat. Selain itu pemimpin transformasional dalam (Umme et al., 2015) menerapkan inovasi yang mengarah pada hubungan baik di tempat kerja. Kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional dan transaksional kepemimpinan melalui penggunaan visi, stimulasi intelektual, dan penghargaan kontingen (Vecchio dkk., 2008) dalam (Umme dkk., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Piccolo dan Colquitt dalam (Umme et al., 2015) menemukan bahwa pemimpin transformasional mendorong kreativitas, menyediakan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong upaya ekstra untuk memfasilitasi tugas dengan tingkat tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Biswas (2009) dalam (Smith, 2015) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh praktis dan relevan pada kemampuan kerja bawahan melalui komunikasi organisasi. Kemudian Keller (1995) dalam (Smith, 2015) melakukan penelitian rentang kepemimpinan di antara tim proyek dari 462 ilmuwan dan insinyur dari kimia, elektronik, dan industri

instrumen ilmiah dan ia menemukan bahwa responden lebih menyukai kepemimpinan transformasional karena mereka membantu individu yang berpendidikan tinggi mencapai lebih dari yang diharapkan dan mendorong inovasi dan kreativitas.

Berdasarkan observasi peneliti di Desa Sugihwaras, peneliti memperhatikan dengan kepemimpinan transformasional Kepala Desa Sugihwaras yaitu Bapak Syaiful dengan beberapa contoh bahwa Bapak Syaiful mampu menerapkan berlakunya Undang-Undang Desa terhadap masyarakat Sugihwaras, melalui kebijakan yang ditetapkan oleh Bapak Syaiful serta perangkat desa maupun masyarakat juga ikut terlibat. Peneliti memperoleh data hasil observasi dalam kepemimpinan Bapak Syaiful masyarakat merasa puas dan merasa dimudahkan dengan pelayanan digital yang sudah dilaksanakan pemerintah desa dalam pembangunan pemerintah desa. Bapak Syaiful juga berhasil meningkatkan level Indeks Desa Membangun (IDM) pada tahun 2021 menjadi desa mandiri yang sebelumnya pada tahun 2018 IDM Desa Sugihwaras berada pada level sangat tertinggal. IDM merupakan indeks pertumbuhan kemandirian desa yang didasarkan pada penerapan undang-undang desa melalui bantuan modal desa dan pendamping desa kemudian IDM memusatkan ketepatan intervensi pada kebijakan melalui hubungan intervensi pembangunan yang sesuai berasal dari pemerintah serta kontribusi aktif masyarakat yang berhubungan terhadap ciri khas daerah desa yakni tipologi serta modal sosial. Klasifikasi IDM antara lain yakni, Desa Mandiri mempunyai IDM lebih dari ($>$) 0,8155; desa maju mempunyai IDM kurang dari sama dengan (\leq) 0,8155 serta lebih besar ($>$) dari 0,7072; desa berkembang

mempunyai IDM kurang dari sama dengan (\leq) 0,7072 serta lebih besar ($>$) dari 0,5989; desa tertinggal memiliki IDM kurang dari sama dengan (\leq) 0,5989 serta lebih besar ($>$) dari 0,4907; desa sangat tertinggal mempunyai IDM kurang dari sama dengan (\leq) dari 0,4907. IDM ialah indeks komposit yang diciptakan dengan landasan Indeks Ketahanan Sosial (IKS) yang berupa pendidikan, kesehatan, modal sosial dan permukiman, Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) yang berupa keberagaman produksi masyarakat, fasilitas perdagangan serta pasar, fasilitas logistik, fasilitas perbankan serta kredit, serta keterbukaan daerah dan Indeks Ketahanan Ekologi atau Lingkungan (IKL) yang berupa kapasitas lingkungan serta reaktif pada bencana alam (Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2021).

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Desa Sugihwaras, Kec. Candi, Kab. Sidoarjo Tahun 2018-2021

Tahun	IKS	IKE	IKL	NILAI IDM	STATUS IDM
2021	0.9429	0.7000	0.9333	0.8587	MANDIRI
2020	0.8857	0.7000	0.6667	0.7508	MAJU
2019	0.8286	0.7000	0.6667	0.7318	MAJU
2018	0.22286	0.15000	0.66667	0.34651	SANGAT TERTINGGAL

(Sumber : kemendes.go.id 2021)

Desa Mandiri memiliki indeks lebih dari 0,8155 yang berarti implementasi program kerja bidang sosial, ekonomi serta lingkungan telah tercapai dengan sangat baik. Perubahan langkah cepat ini menjadikan Desa Sugihwaras yang merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Sidoarjo yang diundang melalui surat untuk mengikuti Forum Group Diskusi (FGD) Persiapan Praktik Baik Desa Menuju *Smart Village* melalui dalam jaringan yang diadakan oleh Kementerian Desa, PDTT tertanggal 2 November 2020. Pada surat itu juga disematkan jumlah desa yang

terpilih dari seluruh negeri untuk menjadi sebuah *PrTOTYPE Smart Village*.

Dalam kepemimpinan Bapak Syaiful, Desa Sugihwaras mendapat tiga indikator dari enam indikator *Smart Village*, yaitu *Smart Government*, *Smart Economy* dan *Smart People*. Program *smart government* yaitu inovasi pelayanan dalam penyelenggaraan pemerintahan berupa aplikasi yang dapat diunduh melalui *Play Store* yaitu Simahir merupakan aplikasi sistem kematian dan kelahiran dan e-JASBPD merupakan aplikasi elektronik Jaring Aspirasi Masyarakat Desa Sugihwaras. Selain itu pemerintah desa juga melayani masyarakat secara *online* melalui *Whatsapp* pelayanan desa. Program *smart people* adalah Griya Sinau Digital yang merupakan inovasi desa yang berbasis teknologi yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang unggul dalam bidang IT dan memberikan edukasi tentang internet sehat. Program tersebut ditujukan untuk anak-anak yang tergolong kurang mampu. Selain itu Griya Sinau Digital juga memberikan pelatihan untuk Bapak-Bapak RW dan RT dalam kursus komputer seperti pelatihan dasar *microsoft office*. Selaras terhadap kajian milik Rachmawati, bahwa harus ada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa karena aspek sumber daya manusia harus diperhatikan seperti pendidikan yang diharapkan menjadi pendorong *smart village* (Aziiza & Susanto, 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat terlihat bahwa pembangunan *smart village* di Desa Sugihwaras telah berlangsung dibuktikan dengan adanya inovasi pelayanan digital yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Keberhasilan ini tak lepas dari kepemimpinan kepala desa yang didukung oleh perangkat desa serta partisipasi masyarakat desa. Dalam hal ini terlihat bahwa kepemimpinan kepala

desa sangat dibutuhkan dalam pembangunan desa. Kepemimpinan yang efektif dapat menumbuhkan kinerja perangkat desa (Jusriadi et al., 2020).

Berdasarkan observasi peneliti melalui website <http://sid.sidoarjo.kab.go.id/category/web-desas/> tahun 2021 APBD Desa Sugihwaras memiliki pendapatan yang terendah daripada desa mandiri lain. Selain itu hasil wawancara pendahuluan peneliti dengan Bapak Syaiful selaku kepala desa mengatakan bahwa pendapatan desa sebetulnya kurang untuk melaksanakan program desa namun Pemerintah Desa Sugihwaras mampu mengelola keuangan desa dan mampu menciptakan berbagai macam inovasi pelayanan digital meskipun untuk membuat sebuah aplikasi dibutuhkan biaya yang tidak sedikit hal ini menunjukkan bahwa Bapak Syaiful selaku kepala desa memiliki sifat percaya diri untuk mengatasi tantangan yang ada yaitu keterbatasan biaya. Berdasarkan wawancara pendahuluan peneliti dengan Bapak Syaiful ia mengatakan bahwa apabila pekerjaan di kantor belum selesai maka ia akan pulang terlambat untuk menyelesaikan pekerjaannya tersebut dan bersikap konsisten serta dapat diandalkan sehingga dapat menjadikan panutan bagi bawahan. Berdasarkan hal tersebut perangkat desa juga secara bergiliran masuk lebih awal dari jam kerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai. Kemudian Bapak Syaiful juga tak lupa untuk memberikan apresiasi ucapan selamat atau pujian atas pekerjaan yang telah diselesaikan oleh perangkat desa. Masalah ini terkait dengan kriteria pengaruh ideal berdasarkan teori kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio.

Berdasarkan data dari <https://idm.kemendesa.go.id/view/detil/4/peraturan-perundangan-undangan-dan-hasil-pengolahan-data-idm> diakses pada 2021 Desa

Sugihwaras dapat meningkatkan IDM menjadi Desa Mandiri selama tiga tahun dari Desa Sangat Tertinggal dan banyak memenangkan penghargaan ditingkat nasional maupun ditingkat provinsi. Pada hasil observasi peneliti melalui sosial media instagram @desa_sugihwaras dan temuan wawancara peneliti dengan Kepala Desa Sugihwaras yakni Bapak Syaiful mengatakan pada tahun 2021 Desa Sugihwaras masuk ke dalam empat besar Pemenang Desa Brilian Batch 2, meraih Penghargaan *Good Governance* se-Jawa Timur, satu-satunya desa di Sidoarjo yang meraih Penghargaan Terbaik dalam Penyelenggaraan Pelayanan Sipraja, Penghargaan Program Percepatan Penggunaan Tata Guna Air Irigasi, dan Penghargaan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah. Banyaknya penghargaan yang diperoleh oleh Desa Sugihwaras tentunya tak lepas dari campur tangan kepemimpinan kepala desa yang dapat mengarahkan dan menggerakkan seluruh lapisan masyarakat desa. Dalam hal ini kepala desa memiliki visi yang jelas dan dengan optimis dapat mencapai keberhasilan. Masalah ini terkait dengan kriteria motivasi inspirasional berdasarkan teori kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio.

Berdasarkan temuan wawancara pendahuluan peneliti dengan Bapak Syaiful selaku kepala desa ia mengatakan telah memberikan kesempatan secara terbuka kepada perangkat desa serta masyarakat serta mengajak seluruh masyarakat untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki seperti keahlian dan keterampilan dalam bidang teknologi dan informasi yang dimiliki oleh perangkat desa sehingga terciptanya program Griya Sinau Digital dengan pengajar sukarela dari perangkat desa dan masyarakat yang memiliki keterampilan dibidang tersebut untuk mengajar anak-anak yang kurang mampu. Dalam pengambilan keputusan kepala desa

melibatkan perangkat desa, lembaga desa, serta masyarakat dalam musyawarah desa selain itu kepala desa juga terbuka dalam menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak. Masalah ini terkait dengan kriteria stimulasi intelektual berdasarkan teori kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio.

Berdasarkan temuan wawancara pendahuluan peneliti dengan Bapak Syaiful selaku kepala desa bahwa Bapak Syaiful menciptakan iklim organisasi yang dapat mendukung tercapainya inovasi pembangunan pemerintahan desa dengan menerapkan semangat *guyub rukun* yang ditanamkan kepada perangkat desa serta masyarakat sehingga terciptanya *gotong royong*. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa kepala desa memperlakukan perangkat desa maupun masyarakat secara sama dan membangun komunikasi secara langsung dengan *membaur bersama* masyarakat. Selain itu, ditengah keberhasilan Desa Sugihwaras dalam meraih penghargaan pembangunan desa, masih ada kesenjangan ekonomi masyarakat yang kurang mampu di desa ini, beberapa masyarakat ada yang masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pemerintah desa mengajukan bantuan sosial ke Dinas Sosial dan juga hal ini dibuktikan dengan bertambahnya anak-anak yang berjumlah delapan puluh untuk mendaftar program *Griya Sinau Digital* yang secara khusus untuk mengajar anak-anak dari keluarga yang membutuhkan. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya. Maka disinilah kedudukan kepala desa diperlukan pada pembangunan desa sebab kepala desa memiliki peran yang vital dengan fokus terhadap orientasi tujuan dan dapat mengelola sumber daya manusia guna mencapai cita-cita pemerintah desa. Masalah ini terkait dengan kriteria perhatian individu berdasarkan teori kepemimpinan transformasional menurut Bass

dan Avolio.

Berdasarkan masalah diatas, untuk mencapai kemajuan suatu organisasi yang sering kali mengalami perubahan yang tak menentu karena kondisi dunia yang tak dapat diprediksi maka menjadikan kepemimpinan sebagai hal yang sangat penting. Saat ini organisasi membutuhkan pemimpin yang dapat mengantisipasi perubahan yang tak menentu ini dengan pengetahuan yang komprehensif dalam mentransformasikan perubahan organisasi. Model kepemimpinan yang tepat guna menyelesaikan persoalan diatas salah satunya ialah model kepemimpinan transformasional. Kepala desa yang menggunakan kepemimpinan transformasional dalam hal ini memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam melaksanakan pembangunan desa yang dipimpinnya (Nursetiawan, 2017). Berdasarkan masalah diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana kepemimpinan transformasional Kepala Desa Sugihwaras yaitu Bapak Syaiful dalam melaksanakan pembangunan dengan judul penelitian **Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Inovasi Pembangunan Desa di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan transformasional kepala desa dalam inovasi pembangunan desa di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan transformasional kepala desa dalam inovasi pembangunan desa di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis sendiri maupun kepada pihak lain. Terutama kalangan calon pemimpin desa maupun tingkat daerah atau nasional serta kalangan akademisi maupun masyarakat umum yang juga perlu mengetahui tentang bagaimana kepemimpinan transformasional kepala desa di Desa Sugihwaras, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana kepemimpinan transformasional dalam lingkup Administrasi Publik dan juga diharapkan dapat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis sudah diajarkan selama di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Manfaat untuk penulis adalah sebagai ilmu pengetahuan baru dan menambah pengalaman bagi penulis sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang berguna untuk peneliti selanjutnya.

b. Untuk Universitas/Perguruan Tinggi

Manfaat untuk Universitas atau perguruan tinggi adalah sebagai tambahan data dan informasi yang berguna sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi seluruh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

c. Untuk Instansi/Dinas Organisasi/Pihak Lainnya

Manfaat untuk instansi atau dinas organisasi maupun pihak lainnya adalah sebagai tambahan informasi dan pemberian masukan kepada segenap Pemerintah Desa Sugihwaras Candi Sidoarjo.